

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Analisis Visual

Analisis visual merupakan metode untuk mencerna dan mengerti seni yang memfokuskan pada elemen visual dari sebuah karya seni, seperti tekstur, garis, bentuk, warna, skala, dan lainnya (yang disebut juga dengan unsur-unsur visual) (Apipah, 2022). Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata analisis berarti bersifat penguraian suatu pokok atau menelaah bagian itu sendiri untuk mendapatkan pengertian yang tepat, sedangkan pengertian visual adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan diperiksa dengan indra penglihatan (mata). Menurut James J. Thomas (2005), analisis visual dapat diartikan sebagai ilmu analisis dengan menggunakan antarmuka visual yang interaktif. Adanya analisis visual dapat membantu meningkatkan pemahaman audiens mengenai bagaimana materi visual berkomunikasi dan berfungsi, baik itu menghasilkan makna, membangkitkan emosi, atau menciptakan suasana hati (Kustandi, 2021). Analisis visual dapat diterapkan pada materi visual apapun, termasuk seni, desain, ataupun arsitektur. Tujuan adanya analisis visual adalah membuat argumen berdasarkan bukti visual. Terdapat tiga bagian dalam analisis visual, yaitu:

1. Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis materi visual.
2. Menempatkan materi visual dalam konteksnya.
3. Menafsirkan dan merespons isi materi visual.

Untuk memulai ketiga bagian analisis tersebut, dapat dilakukan dengan menyebutkan jenis visualnya, seperti bangunan, foto, atau lainnya, mencantumkan pembuatnya, judul atau nama karyanya, serta tahun pembuatannya. Bila memungkinkan, dapat juga menyebutkan media, bahan, komponen, dimensi, dan lokasinya. Setelah itu, dapat juga menganalisis dan menjelaskan mengenai unsur-unsur dan prinsip desain, seperti warna, garis, bentuk, tekstur, keseimbangan, proporsi, ritme, dan lainnya (Monash, 2022).

Dalam visual analisis Gillian Rose, proses analisis suatu karya menggunakan prinsip *The Good Eye* dan skema Monaco. Dalam prinsip *The Good Eye*, suatu objek visual dikaji berdasarkan tiga komponen utama, yakni pertama berdasarkan konten yang berhubungan dengan isi dari objek visual. Artinya, proses tersebut dapat dilakukan dengan cara melihat dari potongan gambar visual yang kemudian dianalisis. Komponen kedua adalah warna, yang merupakan komponen penting dalam komposisi objek visual. Komponen warna dapat dibagi menjadi tiga hal, yakni *hue* (pilihan warna), *saturation* (kadar warna), dan *value* (kecerahan warna). Komponen ketiga adalah organisasi spasial, yang merupakan cara untuk melihat suatu objek visual. Dalam hal ini, dicap sebagai keterbukaan petanda atau makna. Hal tersebut dapat diartikan dengan konotasi, yakni makna yang menghasilkan makna lapis kedua, atau biasa disebut sebagai implisit (tersembunyi). Barthes menjelaskan konotasi sebagai sistem ideologi. Artinya, penanda-penanda tersebut merupakan pecahan-pecahan ideologi yang menjalin hubungan komunikasi dengan budaya, wawasan, dan historis. Di kehidupan masyarakat, tanda-tanda tersebut dikenal sebagai ideologi dan mitos, sehingga Barthes menyambungkan ideologi dan mitos karena hubungan kedua tersebut terjadi secara termotivasi.

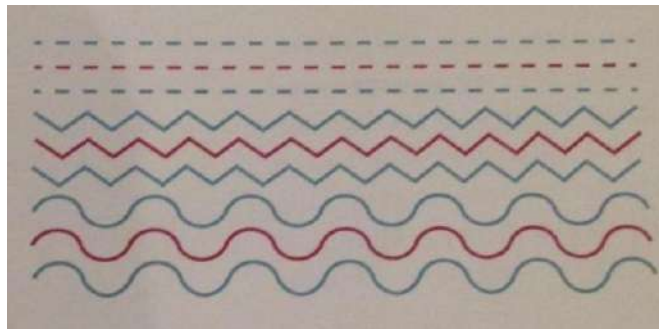
### **2.1.1 Pesan Komunikasi Visual**

Menurut Firdaus Azwar Ersyad yang dikutip melalui buku *Semiotika Komunikasi dalam Perspektif Charles Sanders Pierce* (2022), pengertian dari komunikasi visual ialah proses dalam penyampaian informasi yang memanfaatkan media visual (gambar) dan hanya dapat dibaca oleh indra penglihatan. Komunikasi visual merupakan konsep penggabungan unsur-unsur desain, seperti kreativitas, komunikatif, efisiensi, efektif, dan unsur lainnya yang dapat mendukung suatu media agar mendapat perhatian dari masyarakat, sehingga dapat menciptakan media komunikasi yang efektif bagi audiens (Kenney, 2009).

## 2.1.2 Unsur-unsur Visual dalam Mural

### 1. Garis

Salah satu unsur desain yang cukup krusial adalah garis, yang menghubungkan satu titik ke titik lainnya (Anggraini, 2018). Garis sendiri memiliki berbagai macam bentuk, seperti garis melengkung, garis lurus, garis putus-putus, *zig-zag*, garis yang meliuk-liuk, dan garis yang tidak memiliki aturan. Dalam seni dan desain, sering ditemukan garis titik-titik (*dotted line*), garis padat, dan garis putus-putus (*dashed*) (Latifah, 2021). Masing-masing bentuk garis tersebut memiliki artian yang berbeda-beda. Setiap garis yang diukir memiliki pesan dan karakteristik tersendiri seperti keras, lentur, kaku, dan lainnya (Lupton, 2008). Garis merupakan suatu unsur dasar dalam membentuk suatu karya visual. Sebagai contoh, garis vertikal menunjukkan kesan yang konstan, kuat, bertenaga, dan berwibawa. Sedangkan garis yang horizontal menunjukkan ketenangan, damai, dan pasif. Garis diagonal menunjukkan kesan yang dinamis, aktif, serta menarik perhatian bagi audiens (Sitoresmi, 2021).



**Gambar 2.1. Elemen Garis dalam Mural**

Sumber: *Panduan Dasar Desain Komunikasi Visual untuk Pemula*, Anggraini, 2018

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



**Gambar 2.2. Contoh Elemen Garis dalam Mural**

Sumber: *Terasjabar.id*, Malda, 2021

## 2. Bentuk

Segala sesuatu yang mempunyai lebar, tinggi, maupun diameter disebut sebagai bentuk (Jayadi, 2022). Bentuk-bentuk yang sering ditemukan dalam seni dan desain yaitu, lingkaran, kotak, segitiga, dan bentuk lainnya. Selain itu, bentuk dibagi menjadi 3 kategori, yakni:

- **Bentuk Geometrik**

Bentuk-bentuk yang dapat diukur dikenal dengan sebutan bentuk geometrik, sebagai contoh, limas, silinder, perpaduan antara lingkaran dan segitiga yang berbentuk kerucut, kubus, dan bentuk lainnya (Putri, 2021).



**Gambar 2.3. Elemen Bentuk Geometrik dalam Mural**

Sumber: <https://pixabay.com/id>, 2023

- **Bentuk Natural**

Segala sesuatu yang dapat berubah bentuk seiring dengan berjalannya waktu disebut sebagai bentuk natural. Sebagai contoh, tanaman, bunga, dan manusia (Widiastuti, 2022).

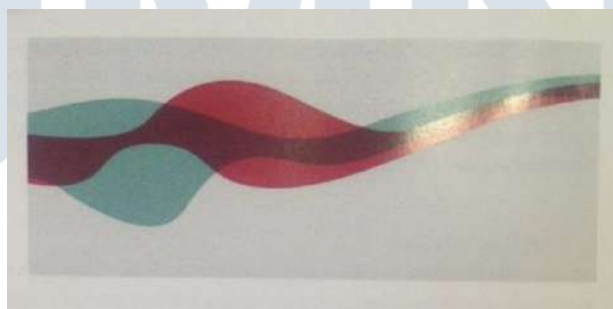


**Gambar 2.4. Elemen Bentuk Natural dalam Mural**

Sumber: *Panduan Dasar Desain Komunikasi Visual untuk Pemula*, Anggraini, 2018

- **Bentuk Abstrak**

Bentuk abstrak dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang tidak jelas saat dilihat oleh mata. Dalam dunia seni rupa, bentuk-bentuk tak terbaca yang tidak sesuai dengan aslinya disebut juga sebagai bentuk-bentuk abstrak (Cucu, 2018).



**Gambar 2.5. Elemen Bentuk Abstrak dalam Mural**

Sumber: *Panduan Dasar Desain Komunikasi Visual untuk Pemula*, Anggraini, 2018

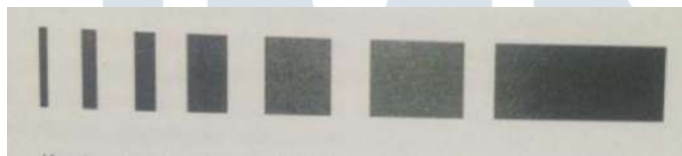


**Gambar 2.6. Contoh Elemen Bentuk dalam Mural**

Sumber: *Goodnewsfromindonesia.id*, Afrillia, 2021

#### 4. Gelap Terang/ Kontras (*Value*)

Menurut Anggraini (2018), kontras merupakan warna yang saling tolak belakang, dimana adanya kelainan dari sisi warna dan fokus. Perbedaan gelap dan terang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak berwarna. Kontras antara seni visual dan desain dapat digunakan untuk memfokuskan pesan dengan bermain-main dengan gelap dan terang desain. Hal ini dapat memudahkan audiens dalam membaca dan menciptakan efek dramatis.



**Gambar 2.7. Elemen Kontras dalam Mural**

Sumber: *Panduan Dasar Desain Komunikasi Visual untuk Pemula*, Anggraini, 2018

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

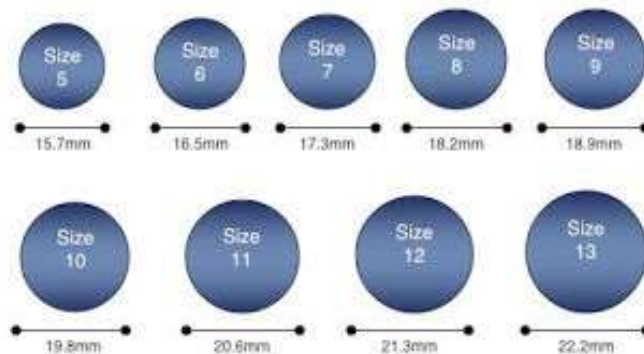


**Gambar 2.8. Contoh Elemen Kontras dalam Mural**

Sumber: [id.quora.com](https://id.quora.com), 2023

### 5. Ukuran

Dalam membuat sebuah karya visual, ukurannya harus diperhatikan. Ukurannya adalah tinggi atau pendek dan besar atau kecilnya suatu benda. Biasanya, objek yang ingin ditampilkan berukuran lebih besar dibandingkan dengan objek lainnya. (Anggraini, 2018). Ukuran dapat membantu penekanan (*emphasis*) pada suatu objek desain yang ditujukan, sehingga audiens yang melihatnya akan mengetahui objek mana yang prioritas untuk dilihat terlebih dahulu. Sebagai contoh, ukuran suatu judul biasanya terlihat lebih besar daripada objek lainnya. Ukuran yang tepat membantu karya visual dapat terbaca dengan baik, serta informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami (Poulin, 2011).



**Gambar 2.9. Elemen Ukuran dalam Mural**

Sumber: <https://www.komunikasipraktis.com>, 2018



**Gambar 2.10. Contoh Elemen Ukuran dalam Mural**


Sumber: <https://jatengprov.go.id>, 2023

## 6. Warna




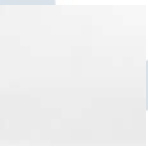
Warna merupakan elemen penting dalam pembuatan karya visual, karena warna dapat menyampaikan citra atau identitas yang ingin disampaikan. Suatu bentuk dapat dibedakan dari lingkungannya karena adanya warna (Wong, 1993). Selain itu, warna dapat menarik dan mencuri perhatian audiens, serta menaikkan *mood* audiens (Poulin, 2011). Namun, pemilihan warna dalam suatu desain juga perlu diperhatikan.




Menurut Machung (2022), setiap warna mempunyai arti tersendiri, berikut contoh beberapa warna dengan artiannya sesuai dengan psikologi:

Tabel 2.1 Macam-Macam Warna dan Maknanya

<p>Merah</p> 	<p>Warna merah sering diidentikan dengan berani, memiliki energi yang besar, merasa hebat, dan sering dikaitkan dengan panas, darah, dan api. Selain itu, warna merah juga digunakan sebagai penanda bahaya dan digunakan untuk warna bendera. Warna merah juga sering digambarkan sebagai sensasional, semangat, dan emosi.</p>
--	--



<p>Biru</p> 	<p>Menandakan kepercayaan dan kredibilitas. Selain itu, warna ini juga sering dianggap sebagai langit, air, dingin, ataupun bendera. Secara objektif, warna ini menunjukkan melankolis, kesadaran, melemahkan, dan kontemplatif. Bila dilihat secara subjektif, warna biru ini dapat menandakan rasa takut, rahasia, maupun kesuraman.</p>
<p>Hijau</p> 	<p>Berhubungan dengan alam, memberikan perasaan rileks dan lega, damai, sejuk, tentram, dan tenang. Selain itu, warna ini dilambangkan sebagai warna yang menyegarkan, memberi sensasi rileks, kehidupan. Warna juga sering dikaitkan sebagai penyakit, kejiikan, perasaan bersalah maupun teror.</p>
<p>Kuning</p> 	<p>Menandakan kebahagiaan dan kehangatan, identik dengan berseri-seri, matahari, dan bersinar. Warna kuning dapat dihubungkan dengan cahaya matahari maupun sebagai suatu peringatan. Selain itu, warna kuning juga diasosiasikan sebagai warna yang ceria, surgawi, dan menginspirasi. Namun secara subjektif, warna kuning dianggap sebagai semangat yang tinggi dan kesehatan.</p>
<p>Putih</p> 	<p>Melambangkan netral, bersih, dan menyatu dengan apapun. Secara mental, warna ini dikaitkan dengan salju dan kesejukan. Warna putih juga dikaitkan dengan higienitas, warna bendera, kesucian, dan kejujuran, bersifat muda. Selain itu, warna ini juga dikaitkan dengan normalitas dan <i>brightness of spirit</i>.</p>

<p>Jingga</p> 	<p>Melambungkan keakraban, optimis, persahabatan, kreatif, jiwa-jiwa muda, dominan. Warna ini juga melambungkan kehidupan, energik, riang, dan gagah. Selain itu, warna ini juga dikenal sebagai warna yang elegan dan terkesan mewah.</p>
<p>Ungu</p> 	<p>Melambungkan keindahan, artistik, spiritual, mistis, angkuh. Secara mental, warna ini dilambungkan sebagai kegelapan, bayangan, kesejukan, dan kabut. Selain itu, warna ungu juga sering dikaitkan dengan hari raya Paskah dan perasaan duka. Selain itu, warna ini juga dikaitkan dengan mistis, angkuh, dan bermartabat.</p>
<p>Hitam</p> 	<p>Idealis, fokus, terlalu kuat, menekan. Warna ini sering dikaitkan dengan sifat spasial dan kegelapan, diasosiasikan dengan malam hari, kekosongan, kenetralan. Secara mental, dikaitkan dengan perasaan berduka. Selain itu, warna ini juga dikaitkan dengan upacara kematian, warna yang berakhir buruk, muram dan mematikan. Warna ini sering dikaitkan dengan kematian dan <i>negation of spirit</i>.</p>

Apabila menggunakan warna yang salah, maka minat audiens untuk melihat akan hilang. Menurut Edwards (2004), dalam bukunya mengatakan bahwa teori istilah-istilah warna didasari oleh *color wheel* (lingkaran warna) sangat penting untuk diketahui. Warna dibagi menjadi 4 kelompok, yakni:

a. Tiga Warna Primer (*The Three Primary Colors*)

Kuning, merah, dan biru, merupakan tiga warna yang tergolong dalam warna-warna primer. Tiga warna tersebut merupakan warna pertama yang digunakan oleh seniman sebagai fondasi dalam pembuatan karya. Artinya, untuk memulai suatu karya, seniman harus menggunakan warna-warna tersebut. Tercatat dalam sejarah, di dunia ini memiliki sekitar 16 juta warna yang dapat dicampur dengan ketiga warna tersebut.



**Gambar 2.11. Elemen Warna Primer dalam Mural**

Sumber: <https://kuliahdesain.com/>, 2018

b. Tiga Warna Sekunder (*The Three Secondary Colors*)

Ungu, jingga, dan hijau merupakan tiga warna berikutnya yang disebut sebagai warna sekunder. Untuk menghasilkan ketiga warna tersebut, seniman harus mencampurkan warna-warna primer dengan rasio 1:1. Sebagai contoh, untuk mendapatkan warna ungu, seniman harus mencampurkan warna merah dan biru. Untuk menghasilkan warna jingga, seniman harus mencampurkan warna merah dan kuning. Untuk menghasilkan warna hijau, sang seniman akhirnya harus mencampurkan warna biru dan kuning.



**Gambar 2.12. Elemen Warna Sekunder dalam Mural**

Sumber: *Panduan Dasar Desain Komunikasi Visual untuk Pemula*, Anggraini, 2018

c. Enam Warna Tersier (*The Six Tertiary Colors*)

Untuk menghasilkan warna tersier, seniman harus mencampurkan salah satu warna primer dengan salah satu dari warna sekunder. Misalnya, untuk mendapatkan warna jingga kekuningan, seniman harus mencampurkan salah satu warna primer (kuning) dengan salah satu warna sekunder (jingga).



**Gambar 2.13. Elemen Warna Tersier dalam Mural**

Sumber: *Panduan Dasar Desain Komunikasi Visual untuk Pemula*, Angraini, 2018

d. Warna Analogus (*Analogous Colors*)

Warna analogus terletak bersebelahan di *color wheel* atau lingkaran warna. Sebagai contoh kuning-oranye, oranye-merah, dan lain sebagainya. Warna-warna ini biasanya bersifat harmonis, karena memiliki gelombang cahaya yang serupa.

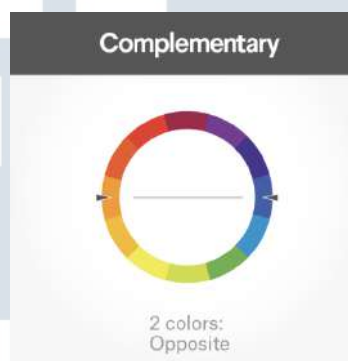


**Gambar 2.14. Elemen Warna Analogus dalam Mural**

Sumber: *99designs.com/*, 2017

e. Warna Komplementer (*Complementary Colors*)

Warna yang berlawanan di dalam *color wheel* atau lingkaran warna biasanya disebut dengan warna komplementer. Biasanya, warna-warna ini digunakan untuk melengkapi suatu karya. Sebagai contoh, warna ungu dan kuning, yang merupakan perpaduan dari warna merah dan biru, melengkapi ketiga warna primer tersebut, yakni merah, biru, dan kuning.



**Gambar 2.15. Elemen Warna Komplementer dalam Mural**

Sumber: [99designs.com/](http://99designs.com/), 2017



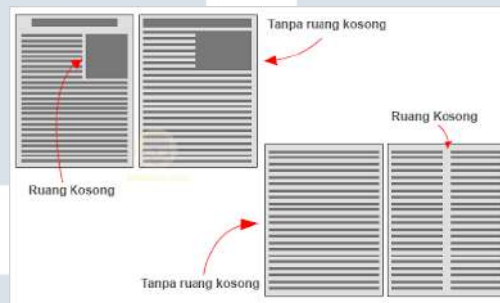
**Gambar 2.16. Perpaduan Warna Primer, Sekunder, dan Tersier**

Sumber: [https://pixabay.com](https://pixabay.com/), 2023

7. Ruang/ Jarak (*Space*)

Menurut Anggraini (2018), ruang atau *space* merupakan jarak antara suatu bentuk ke bentuk lainnya, yang biasanya disebut sebagai efek estetika desain pada suatu karya visual. Jarak tersebut terdapat pada

elemen-elemen desain grafis, seperti objek, *background*, maupun *text*. Adanya ruang/ jarak kosong tersebut ditunjukkan untuk memberi kesan “istirahat” bagi audiens serta memberikan kenyamanan dan penekanan pada objek dalam karya visual.



**Gambar 2.17. Elemen Ruang/ Jarak dalam Mural**

Sumber: <https://www.komunikasipraktis.com>, 2018

## 8. Tipografi

Tipografi merupakan suatu disiplin ilmu seni mengenai pengetahuan akan huruf (Sihombing, 2017). Sedangkan menurut Rustan (2016), tipografi merupakan suatu disiplin ilmu yang mendalam dan berhubungan dengan huruf. Dalam seni dan desain, tipografi memegang peranan penting untuk mengatur huruf-huruf pada karya visual agar dapat membantu audiens memahami informasi atau pesan secara lebih maksimal. Tipografi juga dikenal dengan istilah ‘*visual language*’, artinya bahasa yang dapat dilihat. Tipografi memiliki berbagai jenis bentuk yang bervariasi. Setiap jenis huruf memberikan kesan yang berbeda-beda sesuai dengan tulisan yang terkandung. Berikut merupakan jenis-jenis huruf tipografi yang sering ditemukan dalam mural, yakni:

### a. Huruf Sans Serif

Berbeda dengan huruf serif, sans serif tidak memiliki garis horizontal pada badan-badan huruf. Jenis huruf sans serif lebih menunjukkan kesan tegas dan modern. Jenis-jenis huruf yang tergolong dalam huruf sans serif adalah Arial, Futura, Helvetica,

Avant Garde, Roboto, Century Gothic, Lato, Open Sans, dan lainnya.

## Sans Serif

**Gambar 2.18. Elemen Huruf Sans Serif dalam Mural**

Sumber: <https://tipspercetakan.com/>, 2018



**Gambar 2.19. Contoh Huruf Sans Serif dalam Mural**

Sumber: <https://www.kibrispdr.org/>, 2023

b. Huruf Dekoratif

Huruf dekoratif mempunyai bentuk yang unik di setiap huruf karakternya. Jenis huruf ini biasanya lebih dilirik oleh audiens luas karena memiliki unsur grafis yang tidak biasa di setiap karakternya. Huruf ini biasanya lebih sering digunakan untuk sesuatu yang ingin ditekan, seperti judul.

# The New York Times

**Gambar 2.20. Elemen Huruf Dekoratif dalam Mural**

Sumber: <https://kc.umn.ac.id/>, 2023



**Gambar 2.21. Contoh Huruf Dekoratif dalam Mural**

Sumber: <https://depositphotos.com/>, 2023

c. Huruf Script

Huruf script merupakan jenis huruf yang datang dari goresan tangan. Hurufnya menyerupai tulisan tegak bersambung. Jenis huruf ini terlihat elegan, natural, dan personal. Huruf ini tergolong unik dan memiliki kesan huruf yang natural, namun tingkat keterbacaan huruf ini rendah.

Hamsterly

**Gambar 2.22. Elemen Huruf Script dalam Mural**

Sumber: <https://befonts.com/>, 2023





**Gambar 2.23. Contoh Huruf Script dalam Mural**

Sumber: <https://www.imural.id/>, 2023

## **2.2 Mural sebagai Komunikasi Visual**

Komunikasi visual dapat menyediakan penyelesaian terhadap hambatan yang ada. Selain itu, adanya komunikasi visual dapat membantu memilih sarana yang tepat dan relevan untuk memberikan informasi kepada audiens (Effendy, 2016). Salah satu contoh dari komunikasi visual yang efektif dan efisien dalam mengirimkan pesan bentuk visual adalah mural. Ada makna-makna yang ingin diperjelas oleh pembuat mural. Mural dapat menggambarkan lingkungan hidup, misalnya mural digunakan sebagai estetika untuk menjelaskan permasalahan politik, sosial budaya, dan ekonomi. Namun, saat ini, mural tidak hanya digunakan untuk pesan sosial, tetapi juga digunakan sebagai media periklanan komersial (Nababan, 2019).

### **2.2.1 Definisi Mural**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mural dapat didefinisikan sebagai lukisan pada dinding. Kata Mural merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin, yang berarti dinding. Dapat disimpulkan bahwa mural merupakan cara melukis atau menggambar di dinding, tembok, kertas kanvas, kertas gambar atau permukaan lainnya yang luas dan bersifat permanen. Cat yang digunakan dalam membuat mural dapat menggunakan

cat apa saja, seperti kapur tulis, pilox, cat tembok, cat minyak, dan lainnya. Adapun definisi mural menurut Susanto (2005), ialah lukisan besar yang diciptakan untuk membantu mengisi ruang-ruang kosong. Lukisan mural dapat berupa gambar manusia, kartun, ataupun hewan. Selain digunakan untuk mendukung ruang arsitektur, hingga saat ini, mural digunakan sebagai wadah untuk menyalurkan ide, gagasan, saran, maupun kritik manusia dengan menggoreskan kuas, menggambarkan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mendapatkan hasil yang lebih imajinatif dan ekspresif (Mahdian, 2021).

### **2.2.2 Sejarah dan Perkembangan Mural**

Dikutip dari IMURAL, seni visual sudah hadir saat masa prasejarah, yakni sekitar 31.500 tahun yang lalu. Hal tersebut didukung saat munculnya lukisan yang ditemukan di dalam gua, yang saat itu berada di Lascaux, bagian selatan Perancis. Pada saat dahulu, mural dibuat hanya menggunakan sari buah. Hal tersebut terjadi karena adanya keterbatasan jenis cat, berbeda dengan zaman modern saat ini. Berdasarkan catatan sejarah, negara Perancis dikenal dengan negara yang memiliki mural terbanyak, yakni sekitar 150 tempat mural yang ditemukan. Lalu, ada peringkat kedua Spanyol, sekitar 128 peringkat dan Italia sekitar 21 peringkat.

Mural yang terkenal dalam sejarah seni rupa disebut *Guernica* atau dikenal juga dengan *Guernica y Luno*. Tahun 1937, Pablo Picasso memutuskan untuk membuat lukisan tersebut untuk mengenang kejadian Jerman dan Spanyol yang saat itu mengalami ledakan bom di desa kecil. Selain itu, mural juga sering ditemukan di Irlandia Utara, negara yang dikenal dengan negara konflik. Di tahun 1970, di daerah tersebut, lukisan mural dapat ditemukan di seluruh tembok kota, terdapat lebih dari 2000 mural (Nurdin, 2021).



**Gambar 2.24. Mural di Kota Belfast, Irlandia Utara. Dibuat pada Oktober 2006**

Sumber: *Jurnal DKV Univ. Petra Surabaya*

Di negara tanah air, Indonesia, sejarah mencatat bahwa lukisan dinding mural sudah hadir sejak zaman Mesolitikum. Dahulu, mural dibuat sebagai penanda bahwa terdapat manusia yang pernah tinggal dan bertahan hidup di gua tersebut. Serupa dengan peristiwa Jerman, pada masa perang kemerdekaan Indonesia, lukisan-lukisan mural juga sering dimanfaatkan oleh para pahlawan Indonesia maupun masyarakat Indonesia untuk mengobarkan semangat kepada para pejuang-pejuangnya. Lukisan “Boeng A Joe Boeng” dan “Merdeka ataoe Mati” merupakan contoh dari mural-mural yang digunakan saat itu (Kusuma, 2022)

Dilihat dari perkembangan mural, fungsi mural sendiri tidak hanya sekedar untuk mendapatkan nilai-nilai estetik (mempercantik interior), melainkan mengandung pesan kritik tertentu yang ingin disampaikan sebagai bentuk perlawanan dari masyarakat. Mural juga digunakan untuk sarana penyampaian ide, gagasan, ataupun sebagai media promosi dari suatu produk tertentu (Kusuma, 2022).

### **2.2.3 Melukis di Dinding**

Gambar menunjukkan citra dan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Melukis diartikan sebagai proses penuangan ide-ide dan konsep yang dimiliki ke dalam suatu karya yang dinamakan sebagai seni rupa. Melukis mural di dinding sebetulnya berbeda dengan melukis di

kanvas. Melukis di kanvas lebih mencirikan semangat, individual, sedangkan melukis mural lebih menekankan pada pesan, nilai-nilai adat, norma, dan pemahaman karakter sosial (Zedani, 2004).

Proses menggambar atau melukis pada dinding adalah dua aktivitas yang serupa bila dikaitkan dengan seni mural. Ditambah dengan teknik pembuatan yang hampir sama satu dengan yang lainnya. Dikutip dari Mohamad (2000), George Grosz dan Otto Dix menjelaskan bahwa proses menggambar tidak hanya sekedar menghasilkan karya, namun juga melibatkan proses mengalami.

Dalam pembuatan mural, memerlukan kerjasama tim. Hampir seluruh karya mural merupakan hasil dari beberapa seniman, tidak hanya satu orang saja. Pembuatan mural tidak sekedar proses gambar kasar saja, namun juga dalam proses *brainstorming* (mencetuskan opini) sekaligus mengeksekusi. Seni mural ini dapat dilakukan dimana saja, seperti di tembok jalanan, jembatan layang, tembok-tembok rumah yang tidak dirawat, dan lain sebagainya (Wicandra, 2012).

Penggambaran mural di dinding memiliki jangka waktu yang berbeda-beda di setiap lokasi, artinya seni mural bersifat temporer. Hal ini dapat terjadi karena mural dibuat pada tempat umum yang terbuka (seni ruang publik), seperti tembok jalanan, jembatan layang, tembok rumah yang tidak dirawat, dan lain sebagainya yang memungkinkan seniman lain menggambar di tempat yang sama. Oleh karena itu, setiap mural yang sudah digambar umurnya tidak akan panjang, dapat beberapa hari saja hingga tiga bulan. Mural-mural yang sudah dibuat memiliki kemungkinan untuk hilang karena terkena hujan, ditimpa oleh lukisan lain yang dibuat oleh seniman-seniman lainnya atau dapat dihapus oleh aparat pemerintahan (Abdussalam, 2021).

#### 2.2.4 Jenis-jenis Mural

Dikutip dari Liputan6.com, seni mural dapat digunakan untuk membuat suatu pernyataan yang berani, memberikan pemandangan yang indah, serta penghormatan pada suatu peristiwa tertentu. Berikut merupakan jenis-jenis mural beserta dengan penjelasannya:

##### 1. Mural *Bubble*

Mural ini memiliki huruf seperti sabun-gelembung, yang seakan-akan terlihat ingin meledak. Biasanya, mural jenis ini hanya menggunakan dua atau tiga warna saja. Mural jenis *bubble* ini merupakan jenis mural yang sering digunakan oleh anak-anak muda. Jenis mural ini biasanya digunakan oleh pendatang-pendatang baru yang belum berpengalaman (Adulfred, 2018).



**Gambar 2.25. Jenis Mural Bubble**

Sumber: <https://adulfred.wordpress.com/>, 2023

##### 2. Mural *Tag Style*

Jenis mural ini awal mulanya lahir pada tahun 1960-an, dipelopori oleh Cornbread dan Cool Earl. Tidak ada yang spesial dari jenis mural ini, karena hanya menambahkan tanda tangan dari sang seniman saja di mural yang mereka buat. Sebagai contoh, seorang muralis yang terkenal dari New York bernama TAKI 183. Ia menandai seluruh kota di New York pada setiap mural yang ia gambar. Setelah biodata dan hasil muralnya masuk ke media, banyak anak-anak muda yang kemudian mengikuti jenis muralnya.



**Gambar 2.26. Jenis Mural Tag Style - Taki 183**

Sumber: <https://upmag.com/>, 2023

### 3. Mural *Character*

Mural jenis ini biasanya mengandung karikatur dan *commixes*. Mural jenis ini dapat dibuat dengan karakter apa saja, seperti hewan, kartun *super hero*, atau karakter-karakter lainnya sesuai dengan imajinasi dari pembuatnya.



**Gambar 2.27. Jenis Mural Character**

Sumber: <https://adulfred.wordpress.com/>, 2023

#### 4. Mural *FX* (Daim gaya, 3D)

Mural jenis ini merupakan mural yang memiliki efek 3 dimensi. Tidak setiap muralis dapat melukis jenis ini. Mural jenis ini memiliki kesan dapat dilihat dari 3 arah dan terlihat hidup dan nyata.



**Gambar 2.28. Jenis Mural 3D**

Sumber: <https://adulfred.wordpress.com/>, 2023

#### 5. Mural *Military Style*

Mural ini memiliki berbagai macam warna dan huruf ('loop') yang digabungkan dengan cara yang fantastis. Mural jenis ini merupakan mural yang dinamis dan emosional. Jenis mural ini dapat dikembangkan sesuai dengan keinginan si pembuat, dapat terlihat kompleks, dan lain sebagainya.



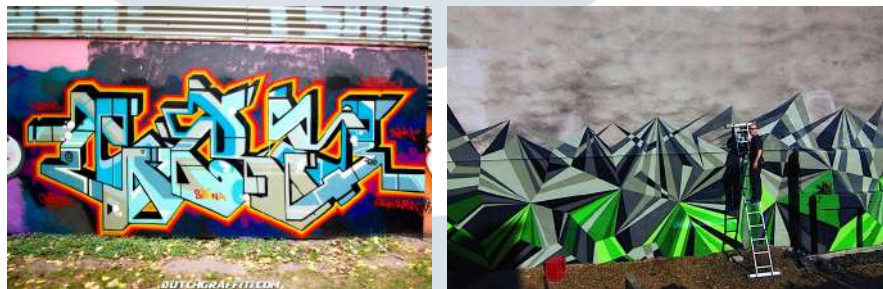


**Gambar 2.29. Jenis Mural *Military Style***

Sumber: <https://adulfred.wordpress.com/>, 2023

#### 6. Mural *Computer Roc Style*

Mural ini memiliki seluruh surat yang terpisah dan memiliki fragmen yang berbeda, dapat berubah pada sudut tertentu. Mural jenis ini memiliki kesan kaleidoskop.



**Gambar 2.30. Jenis Mural *Computer Roc Style***

Sumber: <https://adulfred.wordpress.com/>, 2023

#### 7. Mural *Wildstyle*

Mural ini merupakan jenis mural yang sulit untuk dibaca. Biasanya, seniman yang sudah sering menggambar dan memiliki ilmu teknik yang tinggi akan menggunakan jenis mural ini. Jenis mural ini hanya dapat dibaca oleh orang tertentu atau oleh senimannya saja.





**Gambar 2.31. Jenis Mural *Wildstyle***

Sumber: <https://adulfred.wordpress.com/>, 2023

#### 8. Mural *Blockbuster*

Mural ini dianggap sebagai mural yang sederhana. Biasanya, mural jenis ini banyak digunakan dalam kota rumah di Los Angeles. Mural ini identik dengan huruf yang besar dan lebar, hanya digambar dengan satu warna saja. Ada yang mengatakan bahwa mural ini digunakan untuk band-band jalanan untuk demarkasi daerah yang terkena dampak.



**Gambar 2.32. Jenis Mural *Blockbuster***

Sumber: <https://adulfred.wordpress.com/>, 2023

### 9. Mural *Throw-Up*

Mural jenis ini merupakan mural yang paling sederhana dibandingkan dengan jenis lainnya. Muralis yang membuat jenis ini biasanya tidak memperhatikan kualitas gambar, melainkan kecepatan dalam menggambar. Mural jenis ini juga sering digunakan oleh para muralis pemula. Mural *throw-up* biasanya identik dengan garis lengkung, huruf yang diwarnai keluar dari dalam dengan warna tertentu. Warna yang digunakan pertama biasanya untuk kontur, yang kedua untuk lukisan. Warna yang digunakan pun biasanya hanya dua warna saja, yakni hitam dan putih, atau hitam dan perak. Hal yang perlu dipentingkan dalam mural jenis ini adalah kontras warna.



**Gambar 2.33. Jenis Mural *Throw-Up***

Sumber: <https://adulfred.wordpress.com/>, 2023

### 10. Mural *Stencil*

Mural jenis ini merupakan mural yang dibuat dengan menggunakan cetakan, yang kemudian diwarnai dengan menggunakan cat atau disemprot menggunakan cat semprot (piloks).

#### 2.2.5 Sifat Pesan Komunikasi dalam Mural

Seni mural tidak bisa bertahan sendiri tanpa adanya makna yang diciptakan oleh penciptanya (Widiasakti, 2015). Terdapat pesan yang harus disampaikan melalui mural. Selain digunakan sebagai kepentingan estetik

dan mempercantik interior, mural juga digunakan untuk mengungkapkan kondisi sosial budaya, ekonomi, kesehatan, dan politik (Wardianto, 2022).

### 1. Estetik

Mural yang dibuat untuk kepentingan estetika biasanya tidak mengandung makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada audiens. Mural untuk kepentingan estetik hanya digunakan untuk mempercantik suatu ruangan, baik *indoor* maupun *outdoor* (Wijaya, 2021). Mural jenis ini biasanya hanya digunakan untuk memberikan kesan nyaman dan tentram.



**Gambar 2.34. Mural untuk Estetika di Jakarta**

Sumber: <https://dewey.petra.ac.id/>, 2023

### 2. Sosial Budaya

Selain dijadikan untuk kepentingan estetika, mural juga dapat digunakan untuk kepentingan sosial budaya. Dalam kepentingan ini, mural dapat dijadikan sebagai suatu simbol tertentu. Sebagai contoh, mural di setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing (Redaksi, 2014). Untuk memperjelas kepentingan tersebut, dapat mengambil contoh mural yang berada di Kota Surabaya. Mural tersebut menunjukkan ciri khas dari Kota Surabaya, yakni karakter Sura dan Baya.



**Gambar 2.35. Mural Sura & Baya di Kota Surabaya**

Sumber: <https://dewey.petra.ac.id/>, 2023

### 3. Ekonomi

Dengan bantuan mural, kebutuhan finansial kehidupan masyarakat dapat dijelaskan (Martahayu, 2020). Mural juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan faktor perekonomian suatu daerah. Selain itu, mural juga dapat digunakan untuk tujuan komersil.



**Gambar 2.36. Mural untuk Keperluan Komersial**

Sumber: <https://dewey.petra.ac.id/>, 2023

### 4. Kesehatan

Mural dapat digunakan untuk menyampaikan pesan mengenai kesehatan, seperti himbauan anti narkoba, himbauan anti merokok, dan lain sebagainya. Penyampaian pesan mengenai kesehatan melalui mural dapat memungkinkan pesan diterima dengan cepat

dan jelas oleh masyarakat luas. Mural tersebut juga berguna untuk menyadarkan masyarakat akan kondisi kesehatan di lingkungannya, seperti penyakit tertentu, ataupun terdapat lingkungan yang perlu diperhatikan (Riyan, 2022).



**Gambar 2.37. Mural Himbauan Narkoba**

Sumber: <https://dewey.petra.ac.id/>, 2023

## 5. Politik

Mural juga dapat digunakan untuk menyuarakan politik yang berhubungan dengan partai tertentu, seperti Partai Nasdem, Golkar, PDIP, Partai Gerakan Indonesia Raya, dan lainnya. Mural tersebut dapat berupa kritik atau saran terhadap kondisi politik yang sedang terjadi. Selain itu, mural juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan ataupun ajakan-ajakan yang berhubungan dengan persoalan politik, seperti pemilihan umum.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



**Gambar 2.38. Mural mengenai *Money Politic***

Sumber: <https://dewey.petra.ac.id/>, 2023

### 2.2.6 Mural sebagai Pembelajaran Sikap

Mural memiliki tugas untuk membantu audiens yang kesulitan dalam melihat dan mendefinisikan arti dari karya tersebut, menjadi sederhana dan mudah untuk dimengerti. Berikut merupakan fungsi media visual untuk proses pembelajaran (“Sekilas tentang mural”, n.d.):

#### a. Fungsi atensi

Gambar visual dapat menarik perhatian audiens dan menuntun fokus mereka untuk berkonsentrasi terhadap pengertian dan makna dari visual itu sendiri.

#### b. Fungsi afektif

Audiens yang melihat media visual pembelajaran tersebut dapat menikmati proses pembelajarannya. Selain itu, media visual juga memberikan kesempatan bagi audiens yang melihatnya untuk menanggapi maupun menganalisis visual yang sedang mereka lihat.

#### c. Fungsi kognitif

Dengan adanya elemen-elemen visual, dapat membantu audiens untuk lebih mengerti pesan apa yang ingin disampaikan melalui visual tersebut.

#### **d. Fungsi kompensatoris**

Dapat membantu audiens untuk lebih memahami apa yang ingin dijelaskan di dalam karya seni mural tersebut, serta merupakan tampilan yang jelas dan nyata dari suatu peristiwa yang ingin ditelaah.

Sebagai media visual, mural memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri, antara lain:

##### **a. Pesan/ Informasi tersampaikan dengan jelas**

Mural dapat mewakili informasi maupun pesan yang ingin disampaikan kepada audiens secara jelas, lengkap, dan menyeluruh.

##### **b. Audiens lebih mudah mengingat**

Audiens lebih mudah untuk mengingat seni visual daripada teks, karena visual dapat dengan cepat ditangkap oleh mata dan diproses langsung ke otak.

##### **c. Menghemat waktu**

Seni visual mural dapat menghemat waktu dan konteks karena audiens tidak perlu membaca tulisan atau teks yang panjang, melainkan hanya melihat visual tersebut untuk mengerti dari pesan yang ingin disampaikan.

##### **d. Kreativitas dan Imajinasi meningkat**

Dalam seni visual, pembuat seni tersebut dapat menyalurkan ide-ide kreatif dan imajinasinya yang memiliki pesan tersendiri dalam karya tersebut.

#### **2.2.7 Perempuan dan Seniman**

Menurut UNESCO (2019), seniman merupakan siapapun yang menciptakan; atau menyalurkan ide kreatif; atau membuat ulang suatu karya; yang berkontribusi untuk perkembangan seni dan budaya. Dikutip

dari Historia.id, hanya sedikit nama perempuan yang dapat ditemukan di sejarah seni rupa Indonesia. Hal ini terjadi karena budaya patriarki yang menempatkan laki-laki akan selalu ada di atas perempuan, menyebabkan perempuan memiliki karir tersendiri yang berbeda dengan laki-laki. Laki-laki biasanya dicap sebagai pencari nafkah, membuat dirinya dijunjung tinggi dalam hal pendidikan dan aktualisasi diri. Hal itu pun yang menyebabkan perempuan menjauhi pendidikan, sekaligus alat-alat seni. Mengutip dari tulisan Linda Nochlin, “*Why There Have Been No Great Women Artist*” (Mengapa Tidak Ada Perempuan Perupa Terkenal), mengatakan bahwa jarang ditemukan seniman perempuan karena adanya cara pandang yang merendahkan perempuan. Pandangan tersebut tertancap di catatan sejarah seni rupa dunia. Tidak heran apabila seni rupa perempuan di Indonesia sangat jarang ditemukan (Budiati, 2010). Menurut buku *Vision and Difference: Femininity, Feminism, and the Histories of Art* (1998), Pollock mengajukan beberapa pokok kritik mengenai sejarah seni rupa (dunia atau barat) yang dinilai berdasarkan feminisme. Pollock pernah mengajukan pertanyaan seperti ‘*adakah perupa (besar atau jenius) perempuan dalam sejarah seni rupa?*’, namun upaya dalam mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut perlu berhadapan dengan fakta bahwa penulisan sejarah seni rupa sebetulnya ditata dengan prosedur dan protokol yang tipikal.

Menurut Griselda Pollock dalam buku yang berjudul *What's Wrong with Images of Woman*, menyatakan bahwa pandangan perempuan di masyarakat terkadang terlihat terdistorsi dengan pandangan laki-laki. Pandangan laki-laki saat melihat perempuan hanya berdasarkan citra mereka saja. Sebagai contoh, apabila citra perempuan terlihat buruk, maka perempuan akan terus-menerus dianggap buruk. Citra tersebut juga didukung dengan pekerjaan yang dimiliki oleh perempuan tersebut. Pandangan buruk tersebut dapat berubah apabila perempuan tersebut memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT). Laki-laki melihat hal tersebut sebagai perempuan dengan notabene yang baik (Jackson, 2017).



Selain itu, Pollock juga menegaskan argumen yang diutarakan oleh Linda Nochlin, bahwa adanya kompleksitas isu mengenai sejarah seni feminis, yang perlu diperjuangkan adalah pergeseran paradigma. Menurut Nochlin, pertanyaan mengenai seniman perempuan tidaklah suatu isu perifer, melainkan suatu intelektual yang memiliki potensi untuk menggabungkan suatu pikiran dan pendekatan dari hal-hal lain.

Banyak perempuan yang memiliki keterbatasan akses dalam beberapa hal, sebagai contoh keterbatasan dalam pekerjaan. Laki-laki lebih mendapatkan kesempatan yang besar dalam perjalanan karirnya. Hal tersebut juga terjadi karena adanya adat yang dianut oleh negara Indonesia melalui budaya timur, yang menganggap bahwa perempuan dengan pekerjaan tertentu (diluar dari ibu rumah tangga) dianggap tidak sesuai dengan adat dan aturan yang berlaku (Ardiyanto, 2021). Menurut Pollock, sebetulnya perempuan memang sudah ada secara intensif dalam pembuatan karya seni, namun masyarakat tidak pernah menerima dan mengakuinya. Sejarah seni hingga saat ini didirikan dengan label pencapaian maskulin. Bahkan, buku-buku sejarah pun tidak menyebutkan peran perempuan sama sekali. Menurut Garrard dan Brouke dalam buku *History of Art* tahun 1994, menyebutkan bahwa tidak ada satupun nama perempuan ataupun karya perempuan yang disebutkan di sana. Fakta yang sama terjadi pada buku *The Story of Art* yang dibuat oleh E.H Gombrich, yang juga tidak menganggap kehadiran seniman perempuan pada dunia seni. Maka dari itu, pertanyaan penting yang diajukan oleh Pollock adalah, ‘tugas utama dari sejarah seni feminis adalah mengkritisi sejarah seni itu sendiri’.

Dalam konteks Indonesia pun di dunia seni modern, yang selalu disebut sebagai pelopor utama adalah Raden Saleh, diikuti dengan Soedjojono sebagai pendiri Persatuan Gambar Indonesia (PERSAGI), serta kemudian Seniman Indonesia Moeda (SIM), dalam sejarah yang sangat didominasi oleh seniman laki-laki. Saat itu, hanya satu nama perempuan yang cukup dikenal, yakni Emiria Soenassa di tahun 1990-an. Selain itu, nama-nama lainnya jarang disebutkan.